

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang

Berpikir tentang kematian dapat memicu gejolak dalam pikiran manusia, implikasinya membuat seseorang mencari tahu *value* dan menumbuhkan rasa berharga. Sekalipun seseorang yang telah memegang *value*, kondisi cemas atau takut terhadap kehancuran diri tetap meliputi diri individu. Khususnya dalam ajaran Islam yang memiliki konsep spesifik mengenai kematian serta lebih jauh membahas mengenai alam setelah kematian. Di dalam agama Islam terdapat banyak perspektif untuk mengkaji kematian dengan sudut pandang negatif, bahkan positif. Salah satunya yaitu jemaah tarekat Qudusiyah yang berfokus pada pengejawantahan abstraksi kematian ke dalam kehidupan baik secara sosial, personal juga spiritual. Jemaah ini beranggotakan para *salik* (murid) yang dibimbing oleh seorang *mursyid* (guru) dari berbagai latar belakang profesi dan beragam usia namun dengan tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri (sebenarnya) kepada Allah Swt. Bagi para salik tarekat Qudusiyah kematian merupakan saat yang dirindukan dan paling dicari. Karena, kehidupan manusia di dunia merupakan sebuah ujian terbesar dalam hidup itu sendiri. Sedangkan, alam akhirat merupakan kehidupan sesungguhnya yang kekal dan abadi. Tidak jauh berbeda dengan orang pada umumnya dalam menilai kematian, namun dalam tarekat Qudusiyah proses menyiapkan diri menuju kematian itu yang menjadi konsentrasi utama. Artinya, sebelum kematian menjumpai dirinya, mereka berupaya untuk memenuhi *misi hidup*-nya masing-masing sebagai implikasi surat Al-Baqarah [2]: 3.

Salah satu salik yang berinisial Z mengatakan bahwa, secara umum tarekat merupakan proses yang dilalui untuk menyatukan diri dengan Allah Swt. dan menghadirkan kehendak-Nya secara langsung menggantikan kehendak dalam diri yang selalu mendorong manusia pada *hubudunya*. Untuk melancarkan proses menghadirkan kehendak Allah Swt. dalam diri, salah satu proses yang harus dilalui sebelumnya yaitu pertaubatan dan *tazkiyatun*

nafs (penyucian jiwa) secara progresif. Z menambahkan terdapat dua tahapan yang harus dijalani agar orang mampu menghadirkan kehendak Allah Swt. Tahapan pertama adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian tahapan berikutnya adalah melepaskan diri dari (kepemilikan) diri sendiri dan hidup sepenuhnya dikendalikan oleh (kepemilikan) Allah Swt. Proses melepaskan diri ini juga disebut dengan ‘mematikan ego atau diri’.

Setiap orang tentu pernah merasakan gejolak yang diakibatkan oleh pemikiran tentang kematian yang tak terhindarkan, ada yang meresponnya dengan positif seperti menjadikan hidup menuju kebermaknaan, ada juga yang meresponnya secara negatif seperti menjadi semakin *hedonistik* terhadap dunia. Para salik tarekat Qudusiyah menjadikan kematian sebagai motivator untuk menemukan jati diri (*fitrah*) dan misi hidupnya. Motif ini dapat direalisasikan oleh para salik melalui bimbingan seorang *mursyid* (guru) yang telah mendapatkan petunjuk langsung mengenai misi hidup dan *fitrah* manusia sebagai implikasi dari kehadiran kehendak Allah Swt.

Meskipun berbeda konsep dalam berbagai budaya, menemukan *fitrah* diri dan mengetahui misi hidup merupakan cita-cita setiap orang. Dalam Islam, menemukan *fitrah* dan mengetahui misi hidup dapat menjadi penyebab kemakmuran bagi alam karena hal tersebut merupakan pesan dari Allah Swt. sebagai *khalifah* yang menunjukkan identitas sejati manusia. Maka dari itu, salah satu cara yang dipahami sebagai jalan keselamatan dalam kehidupan abadi yaitu dengan menemukan *fitrah* diri dan menunaikan misi hidup. Dengan tuntasnya kedua persoalan tersebut, menjadi pertanda bahwa kehidupan dan kematiannya di dunia mendapat rida Allah Swt. sebagai tanda menuju tempat keselamatan yaitu surga Allah Swt. (Thariqah Qudusiyah, 2018).

Konsep misi hidup dalam tarekat Qudusiyah ini merupakan salah satu faktor yang menarik minat orang-orang yang hendak bergabung ke dalamnya (Nurulhaq, 2017). Menurut

para salik, konsep ini merupakan rumusan yang relevan dan sangat penting dalam hidup, khususnya untuk menghadapi kondisi sosial saat ini. Orang-orang saat ini dengan mudah terbawa oleh arus informasi yang tidak jelas kebenarannya, mudah terprovokasi, serta perhatiannya tercurahkan secara mekanistik dalam rutinitas yang padat dan tidak bertujuan. Hal ini tentu sangat merugikan individu serta dapat menimbulkan *emptiness* (kehampaan) batin.

Frankl (1966) mengemukakan bahwa keinginan untuk mencari makna hidup merupakan minat dasar individu (asumsi *will to meaning*). Dengan kata lain, mencari makna dalam kehidupan merupakan sifat alamiah individu dan pada umumnya setiap orang menginginkan sebuah makna dalam hidupnya. Jika pencarian ini tidak membuahkan hasil, maka individu akan mengalami frustrasi dan hal tersebut merupakan pangkal dari gejala gangguan psikologis (Schnell, 2009). Untuk mengantisipasinya, seseorang perlu mengidentifikasi berbagai pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan pengalaman yang teridentifikasi tersebut akan menjadi sumber-sumber makna dalam hidup.

Menurut Steger dan Frazier (2005) salah satu sumber makna hidup yang paling menawarkan adalah agama. Peranan agama bagi kehidupan individu bisa dikatakan penuh akan makna karena agama memberikan berbagai pegangan nilai. Pada dasarnya agama merupakan penopang bagi kehidupan manusia agar terasa hidup (*sense of life*) dan berarti (*significant*). Seseorang yang tidak dapat memenuhi nilai-nilai yang dianutnya memicu perasaan tidak berharga dan membuat dirinya menjadi merasa tidak berarti (*meaninglessness*). Kondisi ini terjadi secara simultan dengan kecemasan terhadap eksistensi yang berkaitan dengan kesadaran terhadap kematian. Menurut Becker (1971, dalam Jonas & Fischer, 2006) agama memang memiliki peranan penting dan pandangan agama sangat efektif melindungi individu dari teror kematian karena ia menawarkan signifikansi kosmik dan informasi mengenai kehidupan abadi setelah kematian (*afterlife*).

Baumeister (1991) mengatakan bahwa konsep kematian memiliki hubungan yang erat dengan makna kehidupan dan hubungannya bersifat khas—prosesnya beragam—dan tidak terduga—dapat terjadi kapan dan dimana saja. Dalam *terror management theory*, Greenberg, et. al (1990) mengatakan bahwa pemikiran tentang kematian atau kesadaran kematian diasumsikan sebagai motivator terbesar bagi manusia untuk bergerak dan bertahan hidup (Levasseur, McDermott, & Lafreniere, 2015). Kesadaran terhadap kematian ini merupakan suatu kondisi yang sewaktu-waktu muncul dalam pikiran manusia. Lalu, merasa terancam oleh pikirannya tentang kefanaan diri, kesadaran bahwa manusia itu rentan mati, dan merasa tidak berbeda dengan makhluk fana lainnya (seperti binatang). Untuk menangani hal tersebut, individu akan berusaha untuk memenuhi nilai-nilai yang terkandung dalam *cultural worldview*-nya dan berupaya memenuhi kebutuhan untuk berarti bagi dunia (*self-esteem*). Hal ini merupakan manifestasi seseorang untuk melindungi diri dari teror kematian. Orang dapat mereduksi konsekuensi yang muncul akibat dari kesadaran terhadap kematian (*mortality salience*) dengan menjadikan dirinya berarti bagi dunia yang dipandang penuh makna.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat berbagai cara untuk menangani terror yang diakibatkan oleh *mortality salience* seperti; keberagamaan intrinsik (Jonas & Fischer, 2006), dengan beragama *meaning in life* meningkat dan menurunkan ketakutan terhadap kematian (Vail III & Soenke, 2017), *personal need for structure* (PNS) berperan menangani *death-anxiety* (Vess, Landau, Routledge & Arndt, 2009), terakhir *meaningful life* (Routledge & Juhl, 2010).

Jika *meaning in life* dapat mereduksi konsekuensi teror karena kesadaran kematian, maka perlu bagi seseorang untuk mengetahui *meaning in life* dirinya. Sebaliknya, semakin seseorang mengalami perasaan teror karena kesadaran kematian, intensitas identifikasi terhadap setiap pengalaman dalam kehidupan berdasarkan menjadi semakin tinggi yang berdampak pada *meaningfulness* atau *crisis of meaning*.

Dari pemaparan diatas, hipotesisnya adalah *mortality salience* berefek pada *meaning in life* yang diidentifikasi sebagai *meaningfulness* atau *crisis of meaning*. Selain itu, belum banyak penelitian yang melihat dampak langsung *mortality salience* terhadap *meaning in life* (Vess et al., 2016), khususnya dalam Islam konteks jemaah tarekat. Sehingga penelitian mengenai keterkaitan antara *mortality salience* dengan *meaning in life* tersebut masih bisa dikembangkan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh arti-penting/kesadaran kematian (*mortality salience*) terhadap makna hidup (*meaning in life*) pada jemaah tarekat Qudusiyah.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *mortality salience* (arti-penting kematian) terhadap *meaning in life* (makna dalam hidup) pada jemaah tarekat Qudusiyah?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh arti-penting kematian (*mortality salience*) terhadap makna dalam hidup (*meaning in life*) pada jemaah tarekat Qudusiyah.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yang di antaranya:

Kegunaan teoretis. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi untuk kajian teori manajemen teror di Indonesia. Kemudian, dapat menjadi landasan penelitian yang lebih komprehensi untuk menambah variasi dalam pengembangan teori manajemen teror. Selain itu, penelitian saat ini merupakan *prototype* untuk pengukuran *mortality salience* dan *meaning in life* mengacu pada *indigenous* psikologi Islam.

Kegunaan praktis. Setelah menemukan hasil penelitian antara *mortality salience* dan *meaning in life*, diharapkan pembaca dapat memahami urgensi mengingat kematian serta pentingnya memahami perkembangan teori *meaning in life*. Dengan demikian, pembaca dapat mengelaborasi pengetahuan tentang kematian dan tujuan hidup dari perspektif agama

dengan penelitian yang berkembang untuk memahami secara lebih matang tujuan hidup per-individu. Kemudian untuk kepentingan praktek, konsep kematian dapat menjadi konten dalam metode terapi penanganan klien dielaborasi dengan *cognitive therapy*.

